

"Transkontekstualisasi" Seni Tradisi

Arif Eko Suprihono

Ada banyak gejala "perubahan dan penyesuaian" visi estetis dalam produk seni tradisi, yang dilakukan oleh para seniman secara sadar dengan maksud mencoba dan memanfaatkan elastisitas eksistensi seni tradisi untuk memasuki zaman baru yang bernuansa baru. "Pengubahsuaian" ini dimengerti dalam konteks menyelaraskan kehidupan seni tradisi terhadap berbagai tuntutan hidup masyarakat di zaman yang sedang berubah. Kasus per kasus pengubahsuaian seni tradisi, yang terangkat ke permukaan kehidupan masyarakat di negeri ini, akan semakin banyak dan bersifat inovatif.

Keberhasilan para seniman itu sangat relatif tergantung pada kesesuaian selera masyarakat dengan produk baru yang lahir dari sikap reaktif seniman. Sungguh pun demikian tentu upaya ini tidak akan lepas dari mudarat dan keberuntungan. Oleh karenanya transkontekstualisasi ini menjadi satu fenomena yang layak diperhatikan, sekaligus juga dinikmati prosesualnya.

Seni tradisional pada saat ini sering dinilai kurang responsif terhadap tuntutan zaman. Ketika masyarakat sudah mulai memperhatikan kemajuan teknologi komunikasi, seni tradisi masih bersikukuk dengan kosmologi lama. Seni tradisi ketinggalan zaman, seni tradisi lamban dalam merespons kualitas kehidupan. Dalam konteks hidup seni modern, kualitas komunikasi cenderung frontal, individual, hadir dalam bentuk kolasi dan bahkan terkadang bebas struktur.

Belum lagi nasib seni tradisi yang sering dilecehkan dengan penghargaan yang kurang manusiawi terhadap senimannya. Hal ini terjadi diduga karena ketidakadaan komunikasi harmonis antara pelaku seni dan penikmat seni. Kondisi demikian terlihat sebagai masalah cukup serius, jika ada sekelompok seniman tradisi yang mempertanyakan kepedulian masyarakat terhadap kesungguhan hati mereka dalam menjaga dan melestarikan budaya tradisi leluhur itu.

Selain nasib yang tidak terlalu menggembirakan itu, seni tradisi saat ini juga menghadapi masa kritis. Diduga dalam dua dekade terakhir ini sudah terjadi kepunahan yang maha dahsyat dalam peta eksistensi seni tradisi. Antisipasi yang dilakukan oleh beberapa lembaga kesenian adalah membuat dokumentasi, untuk melengkapi *data base* yang terprogram dalam sentra komputer data kesenian.

Sementara masalah itu masih berlangsung, ada industri jasa 'raksasa' masuk sebagai acuan dalam kehidupan berkesenian masyarakat, dan diprediksikan akan menjadi 'dewa penyelamat' kehidupan seni tradisi di masyarakat. Pariwisata adalah industri jasa yang dipercaya sangat prospektif. Akan ada banyak sekali

sumber penghasilan baru, terlahir akibat pendayagunaan budaya tradisi dalam era masyarakat global.

Kasus-kasus yang muncul akibat pergeseran jiwa zaman; revitalisasi fungsi dan kedudukan seniman dalam masyarakat teknologi; dampak perhadapan seni tradisi dengan pariwisata yang masih belum harmonis; dan misi pentingnya memberikan kesempatan hidup bagi seni tradisi di era komunikasi; membutuhkan kerja ekstra para seniman. Atau (bahkan seharusnya) para sarjana seni dengan usaha ilmiannya, untuk mengaktifkan usaha mengubahsuaikan visi, struktur, medium, dan content seni tradisi agar memiliki arah dan visi yang jelas.

Transkontekstualisasi

Konsep *transkontekstualisasi* (diterjemahkan dengan pengubahsuaian dalam tulisan ini) pertama kali dikemukakan oleh Profesor Yamaguchi Osamu dalam sebuah seminar etnologi seni di Jepang pada beberapa waktu yang lalu. Prof Yamaguchi adalah seorang pakar etnomusikologi Jepang yang telah banyak melakukan penelitian seni pertunjukan etnis di wilayah Asia, termasuk di wilayah Kalimantan, Sulawesi, dan Jawa sekitar lima tahun yang lalu. Dalam pengamatan Yamaguchi, gerak penyesuaian wujud kreatif karya seni tradisi terlihat sangat dinamis, seringkali dijumpai sebagai satu ulah cipta bersifat eksploratif-eksploratif bahkan eksperimental.

Akan tetapi lepas dari proses kreatif yang dilakukan, ternyata produk kreatif itu tampak mulai mencuat dalam berbagai genre sajian karya seni. Yang lebih menakutkan lagi ketika karya itu mendapat tempat di hati masyarakat, dan bahkan didukung dengan tingkat apresiasi tinggi dalam bentuk responsi yang bersambung lanjut.

Akibatnya tidak sedikit seniman kreatif itu naik daun dengan karya aplikatif yang baru, dengan mengubah dan menyesuaikan karya tradisi dalam berbagai unsur penyajian seni pertunjukan itu, mereka mendapatkan masyarakatnya yang ternyata memiliki kerinduan mendalam terhadap bentuk baru olah cipta seni itu.

Kunci di balik keberhasilan itu, ternyata masyarakat masih merasa enggan kehilangan nuansa tradisi seni warisan leluhur mereka, sementara satu kaki mereka menginginkan kebanggaan tertentu (yang baru dan prestisius) terhadap pendewaan teknologi dan nafas modernisme dalam setiap bidang kehidupan.

Gaya baru

Fakta yang menonjol dalam kehidupan seni postradisi adalah bentuk bentuk sajian gaya baru yang berusaha mencari pola yang format 'elastis' dalam

kehidupan masyarakat dekade ini. Di samping ada usaha antagonis contra modernisme yang mengarah ke bentuk ritualisasi kesenian, dengan mengangkat hasil "galian" seni tradisi, kemudian membenahi strukturnya agar dapat menyesuaikan cita rasa masyarakat.

Juga terlihat ada usaha terang-terangan mengolah karya lama dengan 'simbolisme' baru. Bahkan penamaan 'gaya baru' menjadi satu tren dengan berbagai alasan. Ada wayang orang gaya baru; jathilan gaya baru; reog gaya baru; angguk gaya baru, *cokekan* gaya baru dan masih banyak yang lainnya.

Fenomena di dunia musik tradisi (karawitan), salah satunya adalah muncul dan semakin mantapnya genre "campur sari", yang berakar pada pola sajian tradisi dikemas dalam bentuk dinamis dengan pemanfaatan sarana elektro-diatonis dengan gamelan pentatonis. Yang pantas disyukuri tentu keberhasilannya mengibarkan bendera daerah sebagai ibu kandung.

Hal ini berarti menumbuhkan satu potensi budaya baru untuk menghadapi era global (ekonomi global dan masyarakat global-pariwisata) yang sudah mulai beroperasi di setiap penjuru kehidupan kesenian, bahkan merayap di berbagai pelosok daerah.

Pada dua dekade yang lalu usaha coba-coba *mixing* antara dua dikotomi genre sajian instrumentasi diatonis-pentatonis, masih dinilai sebagai satu ulah usil seniman. Momentum yang tidak tepat saat pemunculan pada masa itu menjadi muara citra negatif bagi senimannya. Lain halnya pada saat ini setelah masyarakat benar-benar merasakan urgensi transkontekstualisasi itu. Atau barangkali, resep pencampuran itu tidak didukung dengan kekuatan tradisional yang lebih dominan, sehingga masyarakat lebih merasakan sebagai hal yang sangat asing di perasaan kesenian tradisionalnya.

Kasus yang muncul di jagad pakeliran, ada banyak pengolahan baru. Konteks gradasi pathet dalam pewayangan diselengi dengan pemunculan instrumen musik terbang. Pada masa lalu ulah kreatif demikian dicaci habis-habisan.

Bagaimana halnya saat ini, ketika televisi menuntut penyajian wayang yang padat, banyak canda yang ditunjukkan dengan adegan *limbukan* satu jam. Tokoh limbuk lahir di *jejer antara*, kehadirannya ditopang oleh tokoh-tokoh lawak, yang cukup fasih *nembang jawa*. Dialog antara sang dalang dengan tokoh 'lain' di luar pedalangan menjadi sangat *methok*, tidak lagi miring sebagaimana wayang yang disajikan. Belum lagi goro-goro yang harus dua jam, dengan pesanan-pesanan musik kreatif. Makna positif di balik semua ini

adalah pengubahsuaian selera konsumsi kesenian tradisi kita.

Sekitar tahun 1970-an ketika jathilan harus dipajang di bandar udara, berapa banyak seniman yang ngambek. Dianggap sebagai satu pelecehan tradisi, yang bisa menjadi bumerang kehancuran kesenian. Akan tetapi saat ini tidak jarang ditemukan, para penari jathilan tidak lagi *ndadi* makan untaian padi, beling kaca dan mengupas kelapa dengan gigi. Mereka saat ini bahkan makan apel, semangka dan jenis buah lainnya.

Tentu saat ini dimaklumi benar bahwa para pelakunya adalah generasi baru, bahkan para wanita yang kreatif dan merasakan pentingnya ikut andil dalam menghiasi panggung pertunjukan. Baik didasarkan pada keinginan untuk re-kreatif maupun untuk mencari *network* dalam pergaulan kesenian.

Bagaimana dengan tradisi batik, tradisi gerabah kasongan, sampai dengan tradisi ukir kayu di Jepara. Tampak jelas ada kepentingan lain yang berusaha menjadikan eksistensi 'industri rakyat' itu mengarah ke penyesuaian dengan berbagai perubahan inovatif.

Tidak lepas dari proses kreatif ini, sesungguhnya ada gerakan linear yang hadir dalam kasanah kehidupan seni tradisi kita. Pengolahan karya seni tradisi ini merupakan satu sisi penanganan masalah. Problema 'tradisi' yang lain dalam konteks pengubahsuaian ini adalah terangkatnya kebutuhan akan manajemen profesional, yang tidak diawasi oleh bingkai manajemen keluarga seniman.

Manajemen keluarga mempunyai kelemahan yang sangat besar, karena sampai saat ini masih banyak terjadi kebesaran nama seniman didukung oleh manajemen keluarga yang ketat. Akibatnya adalah kelangsungan hidup keluarga seniman itu sangat tergantung pada karisma pribadi seniman yang pernah menonjol. Keterbatasan (mungkin juga dibaca egoisme) manajemen seniman, terasa sekali ketika harus mempertahankan kepentingannya di lingkup masyarakat yang luas dengan stabilitas waktu yang panjang.

Kehadiran seni tradisi jelas penting untuk ditopang oleh sistem pemasaran yang bukan lagi tradisional. Artinya, dibutuhkan manajemen profesional didukung oleh kepekaan menafsirkan selera masyarakat, yakni masih perlu untuk memperhatikan kerinduan nuansa tradisi dengan kemasan praktis. Ide-ide penggabungan instrumentasi; penyesuaian konsep garapan; perubahan visi yang dirujuk; sampai dengan manajemen baru yang dilakukan; sesungguhnya merupakan hakikat proses pengubahsuaian.

* Arif Eko Suprihono adalah staf pengajar FSMR ISI Yogyakarta.